

Penerapan Distraksi Audio Visual pada Prasekolah Menggunakan *Smart Book* terhadap Penurunan Skala Nyeri Setelah Pemasangan Infus

Tresia Veny^{1*}, Ketut Suryani², Vincencius Surani³

¹⁻³Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tereveny88@gmail.com

Abstract. The IV infusion process will cause pain that can be disturbing for children. Pain is a form of uncomfortable sensation that is felt personally by each individual. In addition, there will be changes in vital signs such as increased pulse, blood pressure, and respiration so that it will be an unpleasant experience for children. Non-pharmacological therapy as an intervention to reduce pain perception in children and increase comfort during medical procedures. One form of non-pharmacological technique is audio visual distraction using a smart book. Smart books are fun and interactive play therapy that can support cognitive, fine motor, and sensory aspects in children and to divert children's attention from pain by displaying more pleasant and interesting images and musical sounds so that it can reduce the pain scale after IV installation. The design used in the preparation of this Final Scientific Paper for Nurses is a case study with an intervention in the form of audio visual distraction using a smart book for ± 10 minutes. The number of respondents was 3 people, the intervention was carried out on September 14, October 7, and November 24, 2025, located in the Theresia Charitas Hospital Palembang room. After the smart book audio visual distraction therapy, there was a decrease in the pain scale for 3 respondents, namely in An. A from a pain scale of 7 to a pain scale of 4, An. G from a pain scale of 10 to a pain scale of 4, and An. R from a pain scale of 7 to a pain scale of 4. The application of EBP smart book audio visual distraction therapy can be used to reduce the pain scale in preschoolers after IV installation.

Keywords: Anxiety; IV Insertion; Pain; Pain Management; Preschool.

Abstrak. Proses pemasangan infus akan mengakibatkan rasa nyeri yang dapat mengganggu anak. Nyeri adalah suatu bentuk sensasi tidak nyaman yang dirasakan secara pribadi oleh setiap individu. Selain itu akan mengalami perubahan tanda-tanda vital seperti peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan pernafasan sehingga akan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Terapi non-farmakologis sebagai intervensi untuk menurunkan persepsi nyeri pada anak serta meningkatkan rasa nyaman selama menjalani prosedur medis. Salah satu bentuk teknik non-farmakologis salah satunya dengan distraksi audio visual menggunakan *smart book*. *Smart book* merupakan terapi bermain yang menyenangkan dan interaktif yang dapat mendukung aspek kognitif, motorik halus, dan sensorik pada anak dan untuk mengalihkan perhatian anak terhadap rasa sakit dengan menampilkan gambar dan suara musik yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga dapat menurunkan skala nyeri setelah pemasangan infus. Desain yang digunakan dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah studi kasus dengan intervensi berupa distraksi audio visual menggunakan *smart book* selama ± 10 menit. Jumlah responden sebanyak 3 orang, intervensi dilaksanakan pada tanggal 14 September, 07 Oktober dan 24 November 2025, bertempat di ruang Theresia Charitas Hospital Palembang. Setelah terapi distraksi audio visual *smart book* didapatkan penurunan skala nyeri terhadap 3 responden yaitu pada An. A dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 4, An. G dari skala nyeri 10 menjadi skala nyeri 4, dan An. R dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 4. Penerapan EBP terapi distraksi audio visual *smart book* dapat digunakan untuk menurunkan skala nyeri pada prasekolah setelah pemasangan infus.

Kata Kunci: Ansietas; Nyeri; Manajemen Nyeri; Pemasangan Infus; Prasekolah.

1. LATAR BELAKANG

Anak prasekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, laju pertumbuhan fisik cenderung melambat, namun perkembangan dalam aspek psikososial dan kognitif menunjukkan kemajuan yang signifikan (Wahyuni, Neherta and Sari, 2023, p. 31). Menurut Syarifah dalam Triana (2025, p. 39) anak prasekolah termasuk dalam kategori anak usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada tahap prasekolah, anak mengalami perkembangan yang pesat mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, emosional, dan

psikososial. Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age) karena merupakan waktu yang penting bagi anak dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya. Pada usia ini anak akan banyak mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti sakit. Kondisi sakit yang dialami anak mengharuskan anak untuk dirawat di rumah sakit atau menjalani hospitalisasi (Lufianti *et al.*, 2022, p. 44).

Hospitalisasi merupakan kondisi yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit untuk menjalani terapi atau pengobatan tertentu. Bagi anak, hospitalisasi dipersepsikan sebagai situasi di mana mereka harus berpisah dari rumah, orang tua, dan saudara, yang dapat mengganggu aktivitas serta rutinitas sehari-hari (Pratiwi *et al.*, 2020, p. 57). Di Amerika Serikat sebanyak 5,2 juta total rawat inap anak (Audrey J. Weiss, Ph.D., Lan Liang, Ph.D., and Kimberly Martin, 2022). Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2023 presentase anak yang dirawat di rumah sakit tercatat sebesar 5,10% untuk kelompok usia 0–4 tahun, dan 2,38% untuk kelompok usia 5–6 tahun dari total populasi anak (Badan Pusat Statistik, 2023, p. 171). Berdasarkan dari data Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Charitas Hospital Palembang (2025) didapatkan data pasien anak usia prasekolah yang dirawat selama empat tahun terakhir yaitu 660 pasien ditahun 2022, 769 pasien ditahun 2023, 868 pasien ditahun 2024, dan 890 pasien ditahun 2025. Dari data tersebut di Charitas Hospital Palembang terjadi peningkatan jumlah anak prasekolah yang di rawat inap. Selama menjalani hospitalisasi, anak sering menunjukkan reaksi ketakutan terhadap perawatan dan pengobatan, terutama jika prosedur tersebut berpotensi menimbulkan rasa nyeri. Anak cenderung menolak, merasa tidak nyaman, dan mengungkapkan ketakutan terhadap tindakan medis seperti pemasangan infus, suntikan, pengambilan sampel darah, maupun prosedur medis lainnya (Kumalasari *et al.*, 2023, p. 141). Tindakan atau prosedur medis yang paling sering dijumpai saat anak menjalani perawatan di rumah sakit adalah pemasangan infus (Hermalinda, 2024,p.3).

Pemasangan infus merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara memasukkan cairan, elektrolit, nutrisi, serta obat-obatan ke dalam pembuluh darah vena melalui penusukan menggunakan kateter intravena dan perangkat infus set. Tindakan ini bertujuan untuk mendukung proses terapi dan pemulihan kesehatan anak selama masa perawatan, antara lain untuk menggantikan dan mempertahankan keseimbangan cairan serta elektrolit tubuh, sebagai jalur pemberian obat secara intravena, transfusi darah, maupun nutrisi parenteral (Alfianur *et al.*, 2021, pp. 32–33). Dalam proses pemasangan infus akan mengakibatkan rasa nyeri yang dapat mengganggu anak.

Nyeri adalah suatu bentuk sensasi tidak nyaman yang dirasakan secara pribadi oleh setiap individu, karena persepsi terhadap nyeri bersifat subjektif dan berbeda antara satu orang dengan yang lain (Santy and Arief, 2023, p. 4). Dampak yang dihasilkan dari nyeri yaitu dapat menyebabkan anak menangis, berteriak, penolakan, kekawatiran terhadap dampak prosedur keperawatan dan menunjukkan reaksi emosional lainnya. Selain itu akan mengalami perubahan tanda-tanda vital seperti peningkatan denyut nadi, tekanan darah, dan pernafasan sehingga akan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak (Mardona *et al.*, 2023, p. 4). Anak yang mengalami nyeri menunjukkan berbagai perubahan dalam aktivitas sehari-hari, antara lain terganggunya pola tidur, perubahan perilaku makan, serta penurunan tingkat aktivitas. Selain itu, nyeri juga dapat mempengaruhi kondisi emosional anak, sehingga anak menjadi lebih mudah marah dan tersinggung, tampak lebih rewel, serta anak akan terlihat lebih lesu (Widayati *et al.*, 2024, p. 90). Sedangkan dampak nyeri yang berlangsung dalam jangka panjangnya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain masalah psikososial, gangguan perilaku, penurunan kemampuan konsentrasi dan proses belajar, terbentuknya perilaku adaptif yang tidak efektif, serta munculnya gangguan impulsif dan kontrol sosial (Hockenberry, Wilson and Rodgers, 2017, p. 307). Untuk mencegah terjadinya dampak tersebut dapat dilakukan dengan terapi non-farmakologis. Terapi non-farmakologis sebagai intervensi untuk menurunkan persepsi nyeri pada anak serta meningkatkan rasa nyaman selama menjalani prosedur medis, seperti pemasangan infus maupun selama masa pemulihan. Salah satu bentuk teknik non-farmakologis adalah distraksi, misalnya melalui kegiatan menonton video film kartun atau bermain dengan mainan, yang terbukti efektif dalam mengalihkan perhatian anak sehingga persepsi terhadap nyeri dapat berkurang, terutama pada anak usia yang lebih besar (Helda *et al.*, 2025, p. 107).

Distraksi audio visual merupakan metode untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri dengan menggunakan media audio visual yang menarik dan menyenangkan (Triana, 2025, p. 7). Penerapan teknik distraksi sebagai salah satu upaya dalam mengatasi nyeri telah banyak dilakukan. Salah satu bentuk distraksi seperti penggunaan *smart book* dapat digunakan sebagai intervensi untuk membantu menurunkan persepsi nyeri pada anak, *Smart book* sebagai media distraksi audio visual yang menarik perhatian dan menyenangkan serta termasuk dalam jenis terapi bermain interaktif yang dapat memberikan stimulasi yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat mengalihkan fokus anak dari rasa nyeri dan dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Riani Adha, Netra Wirakhmi and Susanti (2023) bahwa terdapat pengaruh teknik distraksi audio visual menonton kartu animasi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di RSUD Ajibarang dengan hasil p-value sebesar 0,000. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, *et. al* (2024) bahwa ada pengaruh terapi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus anak usia prasekolah di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Azra Bogor dengan hasil p-value sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$). Penurunan ini menunjukkan bahwa teknik menonton kartun efektif menurunkan nyeri pada anak dan dapat diterapkan dalam praktik sebagai intervensi nonfarmakologis.

Dari hasil studi pendahuluan pada 3 anak yang dilakukan setelah pemasangan infus didapatkan anak mengeluh kesakitan dan menunjuk gambar wajah di skala nyeri 7 (*Wong baker faces pain rating scale*) yang mengakibatkan anak merasakan nyeri sekali hingga berteriak, tampak gelisah, menahan sakit, menangis, dan menarik tangan yang terpasang infus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan pemasangan infus menimbulkan rasa nyeri dan menyebabkan ketidaknyamanan pada anak, tetapi juga berpotensi menghambat keberhasilan tindakan dan menimbulkan pengalaman perawatan yang negatif serta menjadi sumber trauma baik secara fisik maupun psikologis bagi anak saat menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penerapan distraksi audio visual pada prasekolah menggunakan *smart book* terhadap penurunan skala nyeri setelah pemasangan infus.

2. KAJIAN TEORITIS

Nyeri adalah suatu kondisi yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman atau menyakitkan, bersifat sangat subjektif karena tingkat keparahannya dapat berbeda pada setiap individu (Suprpti *et al.*, 2023, p. 190). Tubuh akan memberikan respons terhadap nyeri yang dialami seseorang. Respons tersebut dapat muncul dalam bentuk perubahan fisik maupun perilaku. respon nyeri secara fisik pada anak dapat ditunjukkan melalui berbagai perubahan fisiologis, antara lain peningkatan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernapasan, serta gangguan oksigenasi seperti penurunan saturasi oksigen. Selain itu, nyeri juga dapat memicu perubahan pada warna dan karakteristik kulit, seperti tampak pucat, berkeringat berlebihan, termasuk telapak tangan yang lembap. Respons fisik lain yang dapat muncul meliputi peningkatan tonus otot, dilatasi pupil, serta peningkatan tekanan intrakranial. Nyeri juga dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan laboratorium, seperti terjadinya hiperglikemia, penurunan pH darah, dan peningkatan kadar kortikosteroid. Nyeri yang tidak

tertangani secara adekuat dapat menimbulkan berbagai konsekuensi fisik pada anak. Dampak akut yang dapat terjadi antara lain hiperglikemia yang berkepanjangan, perdarahan intraventrikular, perubahan hormonal, respons nyeri yang menetap, peningkatan sensitivitas terhadap nyeri, serta penurunan ambang nyeri. Selain itu, nyeri yang berlangsung lama juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti munculnya keluhan somatik tanpa penyebab yang jelas, gangguan respons motorik, serta gangguan neurobehaviour. Sedangkan menurut Hockenberry (2017) dalam Widayati, *et. al* (2024, p. 90) respon perilaku yang dapat ditunjukkan oleh anak yang mengalami nyeri meliputi perubahan dalam aktivitas sehari-hari, seperti terganggunya pola tidur, perubahan perilaku makan, serta penurunan tingkat aktivitas. Selain itu, anak juga dapat menjadi lebih mudah marah atau tersinggung dan tampak lebih lesu. Nyeri yang tidak tertangani secara adekuat berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi jangka panjang, antara lain masalah psikososial, gangguan perilaku, penurunan kemampuan konsentrasi dan proses belajar, terbentuknya perilaku adaptif yang tidak efektif, serta gangguan impulsivitas dan kontrol sosial.

Teknik distraksi merupakan suatu pendekatan nonfarmakologis yang digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri menuju rangsangan lain yang lebih menyenangkan dan mampu menarik perhatian, sehingga dapat menurunkan persepsi nyeri yang dirasakan anak (Wahyuningrum *et al.*, 2025, p. 126). Menurut Kirono (2019) dalam Triana (2025, p. 7) distraksi audio visual merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri melalui penggunaan media audio dan visual yang menarik dan menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam teknik ini adalah *smart book*, yang menyajikan unsur suara dan visual secara bersamaan, sehingga membantu menurunkan persepsi nyeri pada anak. *smart book* termasuk dalam jenis terapi bermain karena melibatkan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif yang dapat mendukung aspek kognitif, motorik halus, sensorik pada anak.

Dengan demikian, terapi distraksi audio visual menggunakan *smart book* merupakan media distraksi audio visual yang aman, efektif, dan sederhana sebagai intervensi nonfarmakologis dalam keperawatan anak, khususnya untuk membantu menurunkan skala nyeri pada anak prasekolah yang menjalani prosedur invasif seperti pemasangan infus.

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi distraksi audio visual menggunakan *smart book* pada anak prasekolah terhadap penurunan skala nyeri setelah pemasangan infus. Penerapan

tersebut dilakukan melalui proses asuhan keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi keperawatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 September, 07 Oktober dan 24 November 2025 dilakukan satu kali setelah dilakukan tindakan pemasangan infus $\pm$ 10 menit. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga responden dengan kriteria inklusi yaitu anak prasekolah usia 4-5 tahun, anak yang mengalami nyeri setelah dilakukan pemasangan infus, anak mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal, anak dan keluarga bersedia menjadi responden penelitian.

Terdapat dua teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama data primer, data ini meliputi identitas subjek seperti nama, usia, jenis kelamin, diagnosis medis dirawat, keluhan utama, serta tanggal dilakukannya pengkajian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang tua pasien dan pasien sendiri dengan menggunakan lembar pengkajian fokus pasien serta format pengkajian nyeri *wong baker faces pain rating scale*. Kedua, data sekunder yaitu informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur, dokumentasi, dan hasil penelitian relevan. Alat pengumpul data penelitian ini yaitu berupa alat ukur nyeri *wong baker faces pain rating scale* dan lembar observasi skala nyeri sebelum dan setelah pemberian intervensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini secara khusus menguraikan berbagai capaian yang diperoleh setelah pelaksanaan *Evidence Based Practice* (EBP) melalui intervensi terapi distraksi audio visual *smart book* pada anak prasekolah. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi, terutama terkait tingkat nyeri anak. Pembahasan mengenai penerapan EBP pada tiga pasien yang telah menjalani intervensi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. kelompok intervensi hasil pretest dan posttest penerapan distraksi audio visual *smart book*.

Pasien	Pretest (skala nyeri sebelum diberikan terapi distraksi audio visual <i>smart book</i>)	Posttest (skala nyeri setelah diberikan terapi distraksi audio visual <i>smart book</i>)
An. A	7	4
An. G	10	4
An. R	7	4

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa skala nyeri An. A setelah pemasangan infus yaitu berada pada skala 7. Setelah diberikan distraksi audio visual *smart book*, skala nyeri menurun menjadi 4. Pada responden kedua yaitu An. G setelah pemasangan infus skala nyeri awal berada pada skala 10. Setelah diberikan intervensi distraksi audio visual *smart book*, terjadi penurunan skala nyeri menjadi 4. Sementara itu responden ketiga yaitu An. R setelah pemasangan infus skala nyeri berada pada skala 7. Kemudian setelah diberikan distraksi audio visual *smart book*, skala nyeri menurun menjadi 4.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi distraksi audio visual *smart book* berpengaruh terhadap penurunan tingkat skala nyeri pada ketiga responden. Secara rata-rata, tingkat skala nyeri responden mengalami penurunan 30% dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi diberikan. Pada responden pertama (An. A) dan ketiga (An. R), tingkat nyeri sebelum tindakan berada pada skala nyeri 7 setelah intervensi skala nyeri menurun menjadi skala 4. Responden kedua (An. G) menunjukkan skala nyeri berada pada skala 10, setelah intervensi skala nyeri turun menjadi skala 4, pada An. G penurunan sebesar 60%.

Anak yang merasakan nyeri saat pemasangan infus memerlukan penanganan nyeri yang sesuai. Penggunaan metode non-farmakologi teknik distraksi seperti terapi bermain serta pemberian rasa nyaman melalui pengaturan posisi tertentu, dapat membantu menurunkan persepsi nyeri pada anak (Andriyani *et al.*, 2025, p. 101). Melalui aktivitas bermain, anak mendapatkan perhatian yang optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara utuh dan menyeluruh. Pada fase ini, anak memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, yaitu sekitar 10–20 menit, sehingga mudah beralih ke stimulus lain apabila aktivitas yang diberikan tidak menarik bagi dirinya. Oleh karena itu, orang tua dan perawat perlu memperhatikan dan menyesuaikan bentuk stimulasi yang diberikan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan bermain yang mampu mengembangkan keterampilan kognitif dasar anak, seperti bermain permainan sederhana, bernyanyi, mengenal warna dan bentuk, serta belajar alfabet (Hairiyah and Mukhlis, 2025, p. 3). Dalam konteks pelayanan keperawatan, bentuk stimulasi tersebut dapat diterapkan melalui permainan distraksi audiovisual menggunakan *smart book* yang menyajikan unsur suara dan visual secara bersamaan, sehingga membantu menurunkan persepsi nyeri pada anak. *smart book* termasuk dalam jenis terapi bermain yang menyenangkan dan interaktif yang dapat mendukung aspek kognitif, motorik halus, sensorik pada anak yang dapat memberikan stimulasi yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Hockenberry, Wilson and Rodgers, (2018, pp. 665–669) aktivitas bermain merupakan

bagian penting dalam kehidupan anak dan menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu anak mengelola stres ketika sedang sakit maupun menjalani perawatan di rumah sakit. Penyediaan ruang atau kesempatan khusus bagi anak untuk bermain selama dirawat dapat memberikan rasa aman dan nyaman, serta membantu mengalihkan perhatian anak dari kondisi penyakit maupun ketidaknyamanan terhadap berbagai macam prosedur tindakan yang dialaminya.

Menurut Nurhanifah & Sari (2022) dalam Triana (2025, p. 7) Terapi bermain berupa distraksi audiovisual menggunakan *smart book* dinilai efektif dalam menurunkan persepsi nyeri karena mampu mengaktifkan sistem kontrol nyeri desendens, sehingga jumlah stimulus nyeri yang ditransmisikan ke otak menjadi berkurang. Menurut Kirono (2019) dalam Triana (2025, p. 7) Distraksi audiovisual merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri melalui penggunaan media audio dan visual yang menarik dan menyenangkan.

Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas terapi distraksi audio visual *smart book* terhadap penurunan skala nyeri setelah pemasangan infus. Kondisi tersebut berdampak terhadap ekspresi wajah anak menjadi tenang, tidak meringis, anak tampak lebih tenang dan kooperatif, tidak menangis lagi, anak mau disentuh dan bermain bersama perawat, dan tidak berusaha melepas tangan yang terpasang infus dan dapat menciptakan interaksi yang lebih positif antara anak dan perawat selama proses perawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani Adha, Netra Wirakhmi and Susanti (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah pada kelompok kontrol memiliki tingkat nyeri berat (69,6%) selama prosedur pemasangan infus sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami tingkat nyeri sedang (95,7%) dan hasil p-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik distraksi audio visual menonton kartu animasi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di RSUD Ajibarang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, *et. al* (2024) bahwa ada pengaruh terapi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus anak usia prasekolah di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Azra Bogor dengan hasil p-value sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini juga didukung oleh penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Silvia D, Nikma Alfi R, (2024) terhadap anak di IGD RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur menunjukkan An. F yang diberikan intervensi distraksi audio visual menonton animasi mengalami nyeri sedang (skor Flacc = 4), sedangkan An. FR yang tidak diberikan intervensi distraksi audio visual mengalami ketidaknyamanan berat (skor FLACC = 8). Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya pengaruh distraksi audio visual terhadap penurunan tingkat nyeri anak saat dilakukan pemasangan IV catheter.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa pemberian terapi distraksi audio visual *smart book* sangat efektif dalam menurunkan skala nyeri pada anak prasekolah setelah pemasangan infus, karena setelah dilakukan pemasangan infus pada anak dengan bermain distraksi audio visual *smart book* tampak adanya perubahan penurunan skala nyeri dan respon non verbal nyeri yang anak rasakan, anak menjadi lebih tenang dan kooperatif, tidak menangis, mau bermain dan disentuh oleh perawat, anak tidak lagi berusaha melepas tangan yang terpasang infus karena intervensi ini mampu mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri sehingga menurunkan persepsi nyeri yang dirasakan dan memberikan rasa yang nyaman.

Dengan demikian, terapi distraksi audio visual menggunakan *Smart book* merupakan media distraksi audiovisual yang aman, efektif, dan sederhana sebagai intervensi nonfarmakologis dalam keperawatan anak, khususnya untuk membantu menurunkan skala nyeri saat anak menjalani prosedur invasif seperti pemasangan infus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan distraksi audio visual menggunakan *smart book* sesuai artikel yang digunakan sebagai *Evidence Based Practice* (EBP), intervensi distraksi audio visual *smart book* untuk menurunkan skala nyeri pada anak prasekolah setelah dilakukan pemasangan infus di Ruang Theresia Charitas Hospital Palembang terbukti efektif dalam menurunkan skala nyeri. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan skala nyeri pada An. A dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 4, An. G dari skala nyeri 10 menjadi skala nyeri 4, serta An. R dari skala nyeri 7 menjadi skala nyeri 4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan contoh bagi perawat dalam pelaksanaan intervensi keperawatan, serta menambah pengetahuan perawat mengenai penerapan distraksi audio visual *smart book* sebagai upaya menurunkan skala nyeri setelah pemasangan infus. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan SOP intervensi mengatasi nyeri anak prasekolah setelah tindakan pemasangan infus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas, ketua dekan dan prodi, dosen pembimbing dan penguji, segenap staf karyawan UKMC, pimpinan Charitas

Hospital Palembang serta kepala ruang Paviliun Theresia yang telah mengizinkan sebagai tempat dilakukan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, saudara, dan teman-teman yang sudah mendukung, memberi semangat, dan membantu peneliti selama proses penelitian hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Addiansyah, M. N. R. (2024). Smart village and public service innovation in endemic times: Learning from Mojowarno Village. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 75-88. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.75-88>
- Alfianur, A., et al. (2021). Modul praktikum keperawatan anak. Adanu Abimata.
- Andriyani, S., et al. (2025). Buku ajar keperawatan anak sakit. PT Optimal Untuk Negeri.
- Audrey, J. W., Liang, L., & Martin, K. (2022). Overview of hospital stays among children and adolescents, 2019. Healthcare Cost and Utilization Project.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil statistik kesehatan 2023 (Vol. 7). Badan Pusat Statistik.
- Bata, V. A., et al. (2023). Buku ajar keperawatan anak. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Anak
- Fauzi, R. N., Delima, D. A., Serlita, J., Aulia, I., Metom, S. J. M., & Pranata, L. (2023). Edukasi tentang peningkatan nutrisi dan pencegahan penyakit cacangan pada anak. *Health Community Service*, 1(1), 8-10. <https://doi.org/10.47709/hcs.v1i1.3097>
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2025). Alat permainan edukatif dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. CV Budi Utama.
- Helda, H., et al. (2025). Keperawatan pediatrik: Asuhan bayi dan anak. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Hermalinda. (2024). Terapi bermain di rumah sakit. PT Adab Indonesia.
- Hidayah, S. N., et al. (n.d.). Efek terapi kartun animasi pada nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus di Rumah Sakit Azra Bogor.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2017). Wong's essentials of pediatric nursing. Elsevier.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2018). Wong's essentials of pediatric nursing. Elsevier.
- Kumalasari, D. N., et al. (2023). Keperawatan anak: Panduan praktis untuk perawat dan orang tua. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, N. E., et al. (2024). Buku ajar asuhan keperawatan anak sakit kronis. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ludyanti, L. N., & Ishariani, L. (2019). Parents coaching dan perilaku kurang gerak (sedentary behavior) pada anak usia prasekolah. Media Nusa Creative.
- Lufianti, A., et al. (2022). Ilmu dasar keperawatan anak. CV Pradina Pustaka.
- Mardona, Y., et al. (2023). Manajemen nyeri pada anak perspektif keperawatan pediatrik. Rizmedia Pustaka Indonesia.

- Naryati, N., & Nur, S. (2024). *Proses keperawatan: Konsep, implementasi, dan evaluasi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nasution, D. E., et al. (2025). *Keperawatan dasar anak*. Eureka Media Aksara.
- Nazarius, Y. R. (2024). *Pengaruh permainan puzzle pada anak usia prasekolah terhadap kecerdasan emosional*. NEM.
- Ningtyas, N. W. R., et al. (2023). *Bunga rampai manajemen nyeri*. PT Medika Pustaka Indo.
- Pinzon, R. T. (2016). *Pengkajian nyeri*. Betha Grafika.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of nursing research*. Wolters Kluwer.
- PPNI, T. P. S. D. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(26), 174-178. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.247>
- Pratiwi, E. A., et al. (2020). *Konsep keperawatan anak*. CV Media Sains Indonesia.
- Prima, A., et al. (2025). *Buku referensi perspektif keperawatan paliatif dalam berbagai bidang ilmu kesehatan*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riani Adha, D., Wirakhmi, I. N., & Susanti, I. H. (n.d.). Pengaruh teknik distraksi audiovisual menonton kartun animasi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di RSUD Ajibarang. *Health Journal "Love That Renewed"*, 11(1), 8-16.
- Ruben, S. D., Julita, E., Pranata, L., Wijayanti, L. A., & Pannyiwi, R. (2023). Analisis faktor dengan tingkat stress kerja pada perawat akibat hospitalisasi anak pra sekolah ruang perawatan anak di rumah sakit. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2427-2432. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.3765>
- Santy, W. H., & Arief, Y. S. (2023). *Menurunkan kecemasan dan nyeri invasif pada toddler*. Airlangga University Press.
- Silvia, D., Nikma, A. R., & B. W. (2024). Penerapan terapi distraksi audio visual untuk menurunkan tingkat nyeri pemasangan IV catheter.
- Sulisnadewi, N. L. K., et al. (2023). *Buku ajar anak S1 keperawatan jilid II*. Mahakarya Citra Utama.
- Suprpti, E., et al. (2023). *Konsep keperawatan dasar*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryati, S., et al. (2024). *Buku ajar keperawatan anak*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanti, Y. T., Silvita, I., & Ratrinaningsih, S. (2025). Penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi rasa nyeri pada anak saat diberikan injeksi intravena di ruang HCU Cempaka RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 470-480.
- Susanto, T., et al. (2024). *Teori model dan inovasi dalam keperawatan: Gagasan besar guru besar keperawatan Indonesia*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Suwondo, B. S., Meliala, L., & Sudadi. (2017). *Buku ajar nyeri*. Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- Tim Pokja Pedoman SPO Keperawatan DPP PPNI. (2021). *Pedoman standar prosedur operasional keperawatan (1st ed.)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

- Triana, N. Y. (2025). Mengatasi nyeri anak prasekolah: Terapi distraksi audiovisual. Deepublish Digital.
- Wahyuni, E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). Intervensi keperawatan saat bencana (Ibu dan anak prasekolah). CV Adanu Abimata.
- Wahyuningrum, E., et al. (2025). Buku ajar keperawatan anak sehat dan sakit akut. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wardhani, J. D., & Surtikanti. (2019). Strategi pembelajaran anak usia dini. Muhammadiyah University Press.
- Widayati, K., et al. (2024). Keperawatan anak sehat dan sakit. Eureka Media Aksara.
- Yusuf, M. (2022). Pendidikan anak prasekolah. UMSU Press.